

NASKAH PUBLIKASI

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN
AKUNTANSI BERBASIS KONTEKSTUAL DI
SEKOLAH MENENGAH AL FIRDAUS KELAS
XI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL TAHUN
AJARAN 2014/2015**



Oleh :

Indah Yuliana

NIM : A 210 100 197

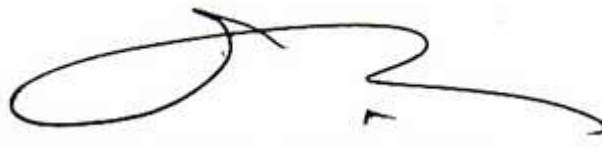
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

NASKAH PUBLIKASI

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN
AKUNTANSI BERBASIS KONTEKSTUAL DI
SEKOLAH MENENGAH AL FIRDAUS KELAS
XI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL TAHUN
AJARAN 2014/2015**

Telah di setujui oleh

Pembimbing 1

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop followed by a series of connected strokes that end in a small hook.

Dr. Sabar Narimo, M.M, M.Pd

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AKUNTANSI BERBASIS KONTEKSTUAL DI SEKOLAH MENENGAH AL FIRDAUS KELAS XI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL TAHUN AJARAN 2014/2015

Indah Yuliana, A 210100197, Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran Akuntansi berbasis kontekstual yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di Sekolah Menengah Al Firdaus Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial. (2) Mendiskripsikan kendala pelaksanaan pembelajaran Akuntansi berbasis kontekstual di Sekolah Menengah Al Firdaus Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, data penelitian tentang pengelolaan pembelajaran akuntansi kontekstual dan kendala pelaksanaannya dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi. Kesimpulan penelitian : (1) Perencanaan pembelajaran akuntansi dilaksanakan diawal tahun pembelajaran dengan menyiapkan silabus dan RPP (2) Pelaksanaan pembelajaran akuntansi kontekstual di Sekolah Menengah Al Firdaus belum optimal, (3) Penilaian tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga menilai prosesnya. Pelaksanaan pembelajaran akuntansi belum optimal terkendala dengan : (1) Guru belum sepenuhnya memahami dan menguasai pembelajaran yang kontekstual, (2) Guru kesulitan pada saat mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan yang sudah dikenal oleh siswa, (3) Pembelajaran masih dominan menggunakan metode ceramah, meskipun sudah baik karena sudah memanfaatkan teknologi informasi dengan bantuan komputer dan LCD melalui program microsoft excel. Mengubah paradigma baru untuk melakukan proses pembelajaran kontekstual masih sulit dilakukan, meskipun guru telah mengetahui berbagai macam metode pembelajaran.

Kata kunci : Pengelolaan, pembelajaran akuntansi, kontekstual

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi dibutuhkan pembelajaran akuntansi ditingkat satuan pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sesuai dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Siswa SMA setelah menyelesaikan studinya lebih banyak melanjutkan ke Perguruan Tinggi (PT). Untuk itu kurikulum mata

pelajaran akuntansi perlu disusun dan dipersiapkan dengan baik agar siswa lulusan SMA mempunyai kemampuan agar siap mengembangkan ilmu pengetahuannya di Perguruan Tinggi ataupun untuk membantu masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Depdiknas (2003: 6) tujuan mata pelajaran akuntansi adalah membekali siswa lulusan SMA dalam berbagai kompetensi dasar, agar mereka menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun untuk terjun ke masyarakat, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa

Sejauh ini pendidikan kita masih memiliki pandangan bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh dengan menghafal dan menghitung. Guru menjadi sumber utama ilmu, kemudian ceramah sebagai pilihan utama metode pembelajaran serta kebanyakan siswa belum memiliki kesiapan belajar ketika datang ke sekolah .

Selain itu, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran di sekolah. Beberapa penyebab kesulitan tersebut antara lain materi yang diajarkan tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, cara penyajian pelajaran cenderung monoton atau tidak variatif sehingga siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata.

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru masih sama dalam menyajikan pembelajaran akuntansi sebagai berikut: (1) dimulai dengan mengajarkan teori / definisi, (2) dilanjutkan dengan memberikan contoh-contoh soal dan (3) selanjutnya latihan soal-soal. Sesuai dengan pendapat Soebakri (2011: 1) yakni “guru seyogyanya meninggalkan cara-cara rutinitas dalam pembelajaran, tetapi lebih menciptakan program-program pengembangan yang profesional.”

Di samping itu pemahaman yang salah terhadap fungsi pengelolaan akan berpengaruh terhadap pengelolaan pembelajaran. Berdasar pendapat Mulyasa (2000:20) bahwa “guru merasa telah mengajar dengan baik meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi tersebut.” Asumsi yang keliru

tersebut menyebabkan banyak guru bertindak secara tidak profesional dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Demikian juga dalam mengelola pembelajaran akuntansi. Materi akuntansi yang memiliki karakteristik khas membutuhkan pengelolaan pembelajaran yang tepat, sehingga sudah menjadi tugas dari guru untuk menciptakan pengelolaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Strategi kontekstual dalam pembelajaran akuntansi diharapkan dapat mengubah kondisi diatas, dengan membuat alur pembelajaran yang dimulai dari kontek kehidupan nyata siswa. Selanjutnya, guru memfasilitasi siswa untuk mengangkat obyek dari kehidupan nyata itu ke dalam konsep akuntansi dengan tanya jawab, diskusi dan inkuiri. Menurut Johnson (Rachmajanti, 2008:34), “strategi kontekstual memberi kesempatan siswa aktif membelajarkan diri sendiri dengan pengalaman nyata, bukan menghafal.”

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas sudah saatnya diadakan perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu inovasi pembelajaran akuntansi yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran akuntansi. Pembelajaran akuntansi sebaiknya lebih bervariasi strateginya untuk mengoptimalkan kemampuan dan kecerdasan siswa. Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu penelitian ini mengangkat tema pengelolaan pembelajaran akuntansi berbasis kontekstual.

Penelitian ini dilakukan, dengan tujuan mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran akuntansi dan mendeskripsikan kendala pelaksanaan pembelajaran akuntansi berbasis kontekstual di Sekolah Menengah Al Firdaus kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial. Sedangkan manfaat penelitian ini secara teoritis memberikan informasi tambahan mengenai kemampuan guru SMA dalam melaksanakan pembelajaran akuntansi berbasis kontekstual. Informasi tersebut diharapkan bisa membantu menunjang ketrampilan dan pengetahuan para guru dalam mengelola pembelajaran akuntansi.

METODA PENELITIAN

Jenis penelitian berdasarkan pendekatannya kualitatif. Desain penelitian studi kasus (Sutama, 2010:38). Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dimulai bulan Mei 2015 sampai Juli 2015 di Sekolah Menengah Al Firdaus Surakarta kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi (Sutama, 2010:92). Informan penelitian kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru akuntansi dan siswa.

Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang meliputi reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan yang saling berinteraksi (Sutopo, 2006:109). Uji keabsahan data menggunakan uji *credibility*/validitas internal, *transferability*/validitas eksternal, *dependability*/reliabilitas dan *confirmability*/obyektivitas (Sugiyono, 2007:366).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran akuntansi di Sekolah Menengah Al Firdaus Surakarta kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial dilaksanakan di awal tahun pembelajaran dengan membuat silabus, prota, promes dan kemudian dijabarkan dalam RPP yang didalamnya terkandung SK, KD, Indikator keberhasilan materi, metode pembelajaran dan alokasi waktu. Hal ini sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, guru merencanakan pembelajaran dengan membuat silabus dan RPP.

Semua guru sudah membuat silabus dan RPP, namun guru akuntansi belum bisa mengembangkan silabus. Silabus yang telah dibuat terpaku pada silabus yang sudah ada sebelum-sebelumnya. Sebenarnya guru dapat membuat silabus yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, siswa dan lingkungan. Dengan demikian guru akuntansi dapat mengembangkan silabus secara kreatif dan mandiri. Sesuai dengan BSNP dalam Supinah (2008,8), bahwa pengembang silabus : (1) dapat dilakukan oleh guru secara mandiri atau dari MGMP dan Dinas

Pendidikkan, (2) jika guru mampu mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah dan lingkungannya, silabus dapat disusun secara mandiri .

RPP yang sudah dibuat berfungsi sebagai pedoman guru akuntansi dalam menyampaikan pelajaran dan didokumentasikan oleh bagian kurikulum sebagai bukti jika ada pengontrolan dari Pengawas SMA atau untuk keperluan akreditasi sekolah. Dalam pembelajaran kontekstual, RPP lebih bersifat sebagai rencana pribadi dari pada sebagai laporan untuk kepala sekolah atau pengawas seperti yang dilakukan saat ini. Jadi RPP lebih cenderung berfungsi mengingatkan guru sendiri dalam menyiapkan alat-alat/media dan mengendalikan langkah-langkah (skenario) pembelajaran sehingga bentuknya lebih sederhana (Jumadi, 2003:4).

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran kontekstual, guru menyiapkan rancangan pembelajaran. Rancangan itu merupakan bagian dari persiapan mengajar. Rancangan dibuat dalam bentuk model pembelajaran yang menggambarkan rencana pelaksanaan pembelajaran dari awal pembelajaran sampai akhir untuk satu KD. Satu KD dapat dituangkan dalam satu atau lebih RPP. Model pembelajaran tersebut digunakan guru sebagai petunjuk strategi mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar (Wardhani, 2004:17).

Guru Sekolah Menengah Al Firdaus Surakarta kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial menyiapkan rancangan pembelajaran kontekstual sebagai berikut: (1) pada awal proses pembelajaran guru mengajukan permasalahan kontekstual. Permasalahan kontekstual tersebut diberikan pada siswa untuk diselesaikan (2) mengembangkan cara memfasilitasi siswa untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan caranya sendiri, (3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan dan memberi alasan terhadap jawabannya dan ditanggapi oleh siswa lain. Hal ini akan menumbuhkan interaksi dan dapat membantu mengembangkan keterampilan bertanya siswa, (4) melakukan refleksi.

Pelaksanaan pembelajaran yang kontekstual, dibagi dalam tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Pada tahapan pendahuluan, hampir semua guru sudah melaksanakan dengan baik. Guru memulai pembelajaran dengan

menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran dengan jelas, meliputi penjelasan kompetensi yang akan dicapai, mendiskripsikan cakupan materi yang akan dipelajari dan melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari.

Tahapan inti meliputi, (1) guru mengajukan permasalahan yang kontekstual berkaitan dengan materi yang akan dipelajari (2) siswa mencoba menemukan jawaban atas permasalahan kontekstual yang diajukan oleh guru (3) guru memfasilitasi siswa melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri pemecahan dari permasalahan, (4) guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (5) guru mengembangkan keterampilan siswa untuk bertanya, (6) guru menyajikan model pembelajaran yang inovatif.

Guru belum terbiasa mengajukan permasalahan kontekstual sehingga siswa kurang terbiasa untuk menemukan dan menerapkan idenya dalam pembelajaran kontekstual. Masalah yang disampaikan guru akuntansi, belum sepenuhnya dapat dipikirkan secara nyata dalam pikiran siswa, sebagai contoh pada penyampaian materi pencatatan transaksi perusahaan dagang, guru mengajukan masalah tentang akun-akun khusus pada perusahaan dagang. Hal tersebut tidak dapat dipikirkan secara nyata oleh siswa karena kebanyakan siswa belum mengenal bukti transaksi yang dapat diklasifikasikan dalam akun-akun khusus pada perusahaan dagang. Siswa hanya membaca soal berupa transaksi perusahaan dagang dan menyusunnya dalam laporan keuangan perusahaan dagang. Sebaiknya dalam mengajukan masalah yang kontekstual dipilih permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa dan siswa sudah mengenali dengan baik sehingga dapat membangkitkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dan dapat sebagai pijakan untuk memahami konsep yang akan dipelajari (Wickless, Ribenboim dan Dobbs , 2006:252-259)

Pada kegiatan inti pembelajaran akuntansi di SMA tempat penelitian, siswa mengerjakan laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan bantuan program *microsoft excel*.

Guru mengarahkan siswa dengan menjelaskan rumus-rumus yang dapat digunakan dalam penyelesaian laporan keuangan perusahaan. Guru yang sudah terbiasa menggunakan metode ceramah, memberikan semua pengetahuan kepada siswa terlebih dahulu, baru memberikan soal-soal kontekstual yang berkaitan dengan KD yang diterangkan. Dengan demikian siswa kurang mandiri dalam melakukan usaha untuk mencari pemecahan dari suatu permasalahan. Menemukan adalah proses yang penting dalam pembelajaran, sebab dengan menemukan pemecahan masalah sendiri, siswa mempunyai kepuasan tersendiri dan tidak mudah lupa. Hal ini sesuai dengan pendapat Suherman (2012:11-54), bahwa “dengan menemukan, kemampuan berpikir mandiri akan terlatih dan menjadi terbiasa.”

Guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Kecenderungan guru menggunakan metode yang tradisional menjadikan siswa pasif dalam pembelajaran. Sebaiknya, dalam pembelajaran metode yang digunakan lebih bervariasi, ini akan mengubah siswa lebih aktif dan mengena pada diri siswa karena siswa mengalami sendiri dalam menemukan sebuah ilmu atau pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lynch dan Dorothy (2003: 1-4), bahwa pembelajaran tidak hanya mentransfer ilmu melainkan proses mengkonstruksi pengetahuan. Belajar adalah suatu proses bukan sekedar menghafal konsep yang sudah jadi, tetapi belajar harus mengalami sendiri. Siswa mengkonstruksi sendiri konsep secara bertahap, memberi makna konsep tersebut melalui penerapan ke bidang yang lain, bahkan untuk menghadapi kehidupan nyata siswa.

Bahan ajar akuntansi yang digunakan guru tempat penelitian, buku panduan pendidik dan buku mata pelajaran yang diterbitkan oleh yayasan. Buku panduan digunakan sebagai buku pegangan guru sedangkan buku mata pelajaran dimiliki oleh setiap siswa. Buku pelajaran akuntansi dibuat oleh yayasan yang memiliki penerbitan buku sendiri. Meskipun demikian, buku panduan dan buku pelajaran tetap mengacu pada MGMP kabupaten setempat yang digunakan sebagai acuan utama untuk urutan materi ajar, baik yang disampaikan pada proses pembelajaran maupun pada penyusunan RPP. Hasil penelitian yang berkaitan

dengan bahan ajar, adalah buku mata pelajaran digunakan sebagai acuan utama dalam pembelajaran akuntansi. Selain itu, soal-soal SMK menjadi bahan tambahan untuk menambah pemahaman siswa. Soal-soal SMK dinilai lebih aplikatif dibandingkan soal-soal SMA. Meskipun demikian, bahan ajar masih kurang. Sumber belajar yang digunakan belum memanfaatkan literatur seperti jurnal ilmiah akuntansi, perpustakaan pribadi guru dan menelusuri website di internet.

Usaha guru untuk mengembangkan keterampilan siswa untuk bertanya masih terlihat kurang. Dilihat dari hasil pengamatan siswa bertanya jika diminta oleh guru untuk bertanya, bukan kemauan dari siswa sendiri untuk bertanya. Mestinya siswa akan bertanya ketika menemui kesulitan. Hal ini didukung hasil penelitian Wasis (2006:9) yang “menunjukkan banyak praktik, banyak memperoleh kesempatan berbicara, banyak bertanya kepada teman dan guru dapat menambah kesenangan siswa dalam belajar.”

Model pembelajaran yang inovatif, dan tidak monoton akan merangsang terjadinya interaksi antar siswa. Interaksi tersebut dapat diamati pada waktu siswa bekerja sama dalam kelompok, siswa saling bertanya, saling membantu satu dengan yang lain. Pada pembelajaran yang inovatif memuat langkah-langkah yang harus dikerjakan dengan jelas, terorganisasi dan sistematis. Jika model pembelajaran inovatif dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan interaksi siswa yang positif. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Sutama, 2011: 12-13). Oleh karena itu, model pembelajaran merupakan kumpulan dari penerapan suatu pendekatan, Strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru dan siswa melakukan refleksi dengan mengadakan tanya jawab, tentang hal-hal yang baru saja dipelajari. Guru dan siswa bersama-sama membuat rangkuman. Guru memberikan hal-hal penting terhadap materi yang telah diajarkan, sehingga siswa mempunyai pemahaman yang sama. Guru sudah mengadakan penilaian dengan baik, meliputi penilaian proses maupun penilaian hasil. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir semester, akhir tahun atau ujian akhir tapi penilaian juga dilaksanakan saat proses

pembelajaran berlangsung. Penilaian proses memiliki peranan penting dan memiliki bobot lebih besar daripada penilaian hasil.

Evaluasi atau penilaian digunakan guru untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Biasanya setelah siswa mengetahui hasil belajarnya kurang baik, akan mengambil keputusan untuk belajar yang lebih rajin, sedangkan untuk guru akan memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya.

Menurut Wasis (2006:2) terdapat masalah dalam penilaian hasil belajar saat ini : (1) tes tertutup / tes dengan jawaban tunggal tidak memberikan gambaran yang memadai tentang kemampuan siswa, (2) penilaian tidak perlu disesuaikan dengan cara belajar siswa yang biasanya bervariasi, (3) penilaian lebih menunjukan ketidakmampuan siswa dari pada kemampuan siswa, (4) penilaian tidak mempertimbangkan kemajuan siswa dalam mata pelajaran yang bersangkutan dan (5) penilaian tidak diselenggarakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Penilaian di SMA Al Firdaus kelas XI sudah dilakukan penilaian dengan baik yaitu penilaian proses pada saat pembelajaran berlangsung dan penilaian hasil pada saat akhir pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran akuntansi berbasis kontekstual di SMA Al Firdaus kelas XI belum optimal. Hal ini disebabkan guru belum sepenuhnya memahami dan menguasai pembelajaran yang kontekstual.

Pembelajaran akuntansi dengan strategi kontekstual sangat baik diterapkan dalam proses pembelajaran akuntansi, karena akan membuat ilmu dan pengetahuan lebih terekam dalam memori siswa, namun untuk melaksanakan para guru banyak menemui kendala. Adapun kendala yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran akuntansi yang kontekstual antara lain: (1) Guru masih merasa kesulitan dalam merumuskan skenario pembelajaran atau rencana pembelajaran tahap demi tahap kegiatan siswa, (2) Kurangnya pemahaman bagaimana mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata siswa atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa, (3) Materi dan kemampuan siswa

yang belum memadai. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi terhambat karena siswa belum siap (4) Menggunakan media komputer dan LCD dalam proses pembelajaran masih dirasa kurang. Guru menyadari pentingnya penggunaan media dalam proses pembelajaran akuntansi.

pentingnya media dalam proses pembelajaran akuntansi antara lain : (1) memudahkan siswa menerima materi yang diajarkan, (2) Siswa pada jenjang SMA lebih membutuhkan media nyata, (3) dapat mempercepat pemahaman konsep.

Berkaitan dengan kendala pada proses pembelajaran tersebut dapat diatasi dengan cara mengaktifkan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang ada di kabupaten setempat. Kegiatan yang ada di MGMP dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dijumpai guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran akuntansi di Sekolah Menengah Al Firdaus masih sebatas penyusunan perangkat pembelajaran untuk memenuhi administrasi sekolah. Perencanaan pembelajaran dilaksanakan di awal tahun pembelajaran dengan membuat silabus, prota, promes dan kemudian dijabarkan dalam RPP yang didalamnya terkandung SK, KD, Indikator keberhasilan materi, metode pembelajaran dan alokasi waktu.

Pelaksanaan pembelajaran akuntansi kontekstual di Sekolah Menengah Al Firdaus, dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: tahap pendahuluan, inti dan penutup.

Tahap pendahuluan yaitu: Guru menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran dengan jelas, meliputi penjelasan kompetensi yang akan dicapai, mendiskripsikan materi yang akan dipelajari dan melakukan apersepsi dengan tanya jawab.

Tahapan inti meliputi, (1) guru mengajukan permasalahan yang kontekstual berkaitan dengan materi yang akan dipelajari (2) siswa menemukan jawaban atas permasalahan kontekstual (3) guru memfasilitasi siswa menemukan sendiri pemecahan dari permasalahan, (4) guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (5) guru mengembangkan keterampilan siswa untuk bertanya, (6) guru menyajikan pembelajaran yang inovatif.

Tahap penutup yaitu guru dan siswa melakukan refleksi dengan mengadakan tanya jawab, tentang hal-hal yang baru saja dipelajari. Guru dan siswa bersama-sama membuat rangkuman. Guru melakukan penguatan atau penekanan terhadap materi yang telah diajarkan, sehingga siswa mempunyai pemahaman yang sama. Guru sudah mengadakan penilaian dengan baik, meliputi penilaian proses maupun penilaian hasil.

Evaluasi untuk kelas XI di SMA tempat penelitian, dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik, yang meliputi penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan guru pada saat pembelajaran berlangsung, guru menilai keaktifan siswa dalam bekerja sama dan saling menghargai dalam satu kelompok. Penilaian hasil dilakukan dengan tes harian atau semesteran, untuk menilai tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Kendala dalam melaksanakan pembelajaran akuntansi kontekstual: (1) guru belum benar-benar memahami dan menguasai pembelajaran akuntansi yang kontekstual (2) guru masih cenderung menggunakan metode ceramah, walaupun sebetulnya guru sudah mengetahui bermacam-macam metode pembelajaran. (3) kurangnya media pembelajaran yang menunjang pembelajaran akuntansi kontekstual. (4) guru belum terbiasa mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan dalam kehidupan nyata siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). Pengertian Akuntansi [online]
[http://\(www.depdiknas.go.id/bse.depdiknas.go.id\)](http://(www.depdiknas.go.id/bse.depdiknas.go.id)) 10 Juni 2015
- Jumadi, 2003. Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya Makalah disampaikan pada workshop sosialisasi dan implementasi kurikulum 2004. Jogjakarta: FMIPA UNY
- Lynch Richard L. dan Dorothy Harnish., (2003), Contextual Teaching and Learning: Lessons Learned from Teacher Preparation through Novice Teaching, University of Georgia
- Mulyasa, 2004. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soebakri, 2011. *Lesson Study (Suatu Model Pembelajaran Profesional)*, <http://soebakri.blogspot.com/2011/05/lesson-study-suatu-model-pembelajaran.html>
- Sugiyono. 2007. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, Erman, (2012:11-54). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika. Educare: Jurnal Pendidikan dan Budaya
- Supinah. 2008b. Pembelajaran Matematika SD dengan Pendekatan Kontekstual dalam Melaksanakan KTSP. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika
- Sutama, 2010. *Metoda Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Sutopo, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suwardjono. 1989. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE
- Wardani Sri. 2004. Pembelajaran Matematika Kontekstual. Yogyakarta : Pusat Pengembangan Penataran Guru.
- Wasis, 2006. Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Sains-Fisika SMP, Cakrawala pendidikan TH XXV. No 1

Wickless, Ribenboim, Dobbs, (2006). Contextual approach in
teaching mathematics: an example using the sum of series of positive
integers